

16 DEC 1997

T

658.88 ✓

SUR

a

1997

ANALISIS KREDIT MACET PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT

(SUATU STUDI TENTANG KEGAGALAN KREDIT
PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT, ARTHA GUNUNG, PURWODADI)

TESIS

*Diajukan kepada Pengelola Program Studi Magister Manajemen
Universitas Diponegoro
untuk memenuhi syarat guna
memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen*



Diajukan Oleh :

L. SURYANTO
NIM. 102950084

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 1997**

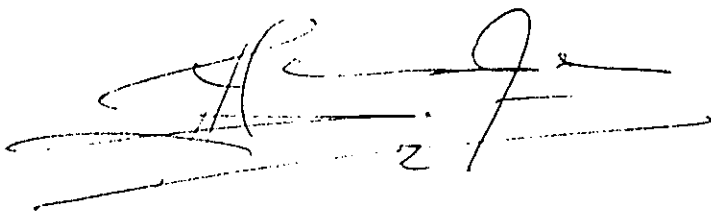
HALAMAN PERSETUJUAN

Nama Penyusun : L. Suryanto
Nomor Induk Mahasiswa : C 102.95.084
Fakultas / Program Studi : Ekonomi / Magister Manajemen
Judul Tesis : Analisis Kredit Macet Pada Bank
Perkreditan Rakyat, Studi Tentang
Kegagalan Kredit pada PT. BPR Artha
Gunung Semeru, Purwodadi (1996)
Dosen Pembimbing Utama : Prof. Drs. Hartowo
Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Basuki HP. MBA.

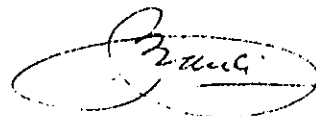
Semarang, Mei 1997

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,



(Prof. Drs. Hartowo)



(Drs. Basuki HP. MBA.)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami haturkan pada Tuhan Yang Mahaesa karena perkenanNya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar, tanpa gangguan yang berarti.

Sudah menjadi kodrat manusia, bahwa hidup ini harus diselesaikan bersama-sama dengan orang lain. Dengan demikian manusia tidak dapat bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam menyelesaikan tesis ini penulis dibantu oleh beberapa pihak, baik yang bersifat edukatif ilmiah, moril, maupun materiil. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Drs. Hartowo dan Drs. Basuki HP, MBA., selaku dosen pembimbing.
2. Prof. Dr. Soewito dan Drs. Augusty Ferdinand, MBA., selaku Direktur Program Magister Management dan Deputy Bidang Akademik.
3. Bapak-bapak, Ibu-ibu dosen, dan karyawan Program MM Universitas Diponegoro Semarang.
4. Bapak Drs. Hargono, Direktur Utama PT. BPR Artha Gunung Semeru Purwodadi.
5. Serta semua pihak yang turut membantu yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Disadari bahwa penulisan tesis ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat berterima kasih atas kritik dan saran yang membangun demi kelayakan tesis ini sebagai karya ilmiah.

Akhir kata, semoga tesis ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Semarang, Mei 1997

Penulis,

L. Suryanto

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAKSI	x

BAB I : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Permasalahan	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1.4. Sistematika Penulisan	5

BAB II : KAJIAN TEORI

2.1. Arti Kredit	7
2.2. Peranan Kredit Dalam Sistem Ekonomi	10
2.2.1. Makro	10
2.2.2. Mikro	11
2.3. Kredit Macet	11
2.4. Kolektibilitas Kredit	13
2.5. Langkah-Langkah Penyelesaian Kredit Macet	17
2.6. Indikasi Kredit Macet	18

2.7. Penelitian Terdahulu	19
2.8. Kerangka Pemikiran Teoritis	23
2.9. Hipotesis	25

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data	26
3.2. Gambaran Populasi dan Cara Penyampelan (Sampling)	27
3.3. Metode Pengumpulan Data	28
3.3.1. Studi Pustaka	28
3.3.2. Studi Lapangan	28
3.4. Analisis Data	29

BAB IV : GAMBARAN UMUM PT. BPR ARTHA GUNUNG SEMERU

PURWODADI

4.1. Gambaran Umum	32
4.1.1. Sejarah Berdirinya PT. BPR Artha Gunung Semeru	33
4.1.2. Tugas dan Wewenang	34
4.1.3. Pengurus dan Pemilik	38
4.1.4. Produk Yang Ditawarkan	39
4.2. Laporan Keuangan	40

BAB V : ANALISIS DATA

5.1. Informasi Data	43
5.2. Hasil Persamaan Regresi Yang Diperoleh	44
5.3. Uji Hipotesis	50
5.4. Pengaruh Beberapa Variabel Bebas (X_1 , X_2 , X_3) Terhadap Kredit Macet (Y)	51
5.4.1. Jangka Waktu Kredit ($\ln X_1$)	51

5.4.2. Tingkat Bunga / Suku Bunga Kredit ($\ln X_2$)	52
5.4.3. Kolektibilitas Kredit ($\ln X_3$)	53
5.5. Analisis Kualitatif	53

BAB VI : IMPLIKASI KEBIJAKAN

6.1. Terhadap Tingkat / Suku Bunga Kredit	58
6.2. Terhadap Jangka Waktu Kredit	59
6.3. Terhadap Kolektibilitas Kredit	61
6.4. Terhadap Juru Bayar	62

BAB VII : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

7.1. Kesimpulan	64
7.2. Rekomendasi	65

DAFTAR PUSTAKA	66
----------------------	----

LAMPIRAN	67
----------------	----

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 4.1. : Omzet Kredit dan Perolehan Laba PT. BPR Artha Gunung Semeru Selama 10 Tahun	40
Tabel 4.2. : Jumlah Modal Disetor Serta Dana Pihak Ketiga PT. BPR Artha Gunung Semeru, Purwodadi	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A : Struktur Organisasi PT. BPR Artha Gunung Semeru Purwodadi	67
Lampiran B : Variabel-Variabel Penelitian Meliputi : Jumlah Kredit Macet, Jangka Waktu Kredit, Suku Bunga Kredit, dan Kolektibilitas Kredit, PT. BPR Artha Gunung Semeru Purwodadi	68
Lampiran C : Hasil Log Natural Data Asli PT. BPR Artha Gunung Semeru Purwodadi	69
Lampiran D : Hasil Analisis Regresi Linear Berganda pada PT. BPR Artha Gunung Semeru Purwodadi	70
Lampiran E : Perhitungan Beta Koefisien, Uji Hipotesis, dan Uji Penyimpangan Asumsi Klasik	72
Lampiran F : Persiapan Pengujian Heteroskedastisitas	77
Lampiran G : Pengujian Heteroskedastisitas dengan Model Uji Goldfeld-Quandt	78

ABSTRACTION

PT. BPR Artha Gunung Semeru is a financial institution that draws public money as saving and deposit accounts and lend the money back to other clients as loans. The most debtors are government employees (government offices) and the others are small businessmen.

In the term of capital size, PT. BPR Artha Gunung Semeru is a small BPR company. Its own capital was Rp2,500,000 in 1971, when was established, and right now its own capital is only Rp67,500,000.

In the term of capability to raise public fund, this BPR has a good reputation. In 1995, it could collect Rp1,069 million from public funds and in an opposed way it could lend the public Rp1,064 million. From the latter, not all lending are in normal classification. Some are in difficult classification and the other Rp115,324,050 amount are in bad credit classification that had been written off.

This research has an objective to evaluate the influence of interest rate, credit term, and credit collectibility to bad credit. Furthermore, this research has purposes to give reference to the decision maker in credit released and to be reference for other researchers.

Natural logarithm multiple linear regression model is be used as the analytical tool in this research. The dependent variable is the bad credit, and the

independent variables are the interest rate, the credit collectibility, and the credit term.

Using Microstat computer program, the analysis can be concluded that each independent variable by itself or in total real influences to debt credit, with 0.05 alpha. The regression model before purifying process as in the following page:

$$\ln Y = 8.5167 - 0.8587 \ln X_1 + 0.6849 \ln X_2 - 0.1523 \ln X_3$$

The variation of the three independent variables (determine in different measure: Rp, month, and %) cause a purifying process in the method to find the rank of influence between independent variables. With beta coefficient, the coefficient of the regression model can be defined as follows:

$$X_1 = -0.4156$$

$$X_2 = 0.6048$$

$$X_3 = -0.1962$$

ABSTRAKSI

PT. BPR Artha Gunung Semeru bergerak di bidang keuangan yaitu mengumpulkan dan menyalurkan dana. Pengumpulan dana dari masyarakat berupa tabungan dan penyaluran dana kembali ke masyarakat berupa kredit. Dominasi penyaluran kredit terbesar pada pegawai negeri (instansi pemerintah) sedangkan sebagian kecil ke pengusaha-pengusaha kecil.

Dilihat dari segi permodalan, PT. BPR Artha Gunung Semeru tergolong lamban dalam pengumpulan modalnya. Karena sejak berdiri tahun 1971 dengan modal Rp 2.500.000 dan saat ini modalnya sebesar Rp 67.500.000.

Namun apabila dilihat kemampuannya dalam menyerap dana dari pihak ketiga cukup menggembirakan, karena mampu mengumpulkan dana dari masyarakat sebesar \pm Rp 1.069,1 juta pada tahun 1995. Kredit yang disalurkan juga cenderung meningkat dan pada tahun 1995 tercatat Rp 1.064 juta atau Rp 1.064.000.000. Dari jumlah kredit yang disalurkan tidak semuanya lancar, ada kredit bermasalah bahkan ada kredit yang macet sebesar Rp 115.324.050 atau Rp 115,3 juta yang telah dihapusbukukan (write off).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat bunga, jangka waktu kredit maupun kolektibilitas kredit terhadap kredit macet sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan yang berkaitan dengan kredit macet sehingga dapat diambil

keputusan yang cepat dan benar. Di samping itu juga diharapkan penelitian ini akan menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti yang akan datang, mengingat penelitian ini baru dilakukan oleh sebagian kecil peneliti.

Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan model log natural. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kredit macet. Sedangkan variabel bebasnya adalah tingkat bunga, kolektibilitas kredit, dan jangka waktu pinjaman.

Hasil perhitungan dengan program microstat menunjukkan bahwa baik secara sendiri-sendiri maupun total ketiga variabel tersebut berpengaruh secara nyata terhadap kredit macet dengan alpha 0,05. Persamaan regresi yang terbentuk dengan program microstat sebelum dimurnikan adalah :

$$\ln Y = 8,5167 - 0,8587 \ln X_1 + 0,6849 \ln X_2 - 0,1523 \ln X_3$$

Ketidakseragaman dalam variabel bebas (Rp, bulan, dan %) menyebabkan diadakan pemurnian dalam rangka mencari urutan pengaruh (dominasi pengaruh). Atas dasar “ beta coefficient “ ditemukan koefisien regresi yang dimurnikan sebagai berikut :

$$X_1 = - 0,4156, X_2 = 0,6048, X_3 = - 0,1962.$$

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) PT. Bank Pasar Arta Gunung Semeru yang beralamat di Jln. Akhmad Yani 298 Purwodadi, Grobogan, didirikan pada tahun 1971 dengan Akte Notaris No. 9 Rusbandi Yahya, SH. Kemudian diperbaharui dengan Akte Perubahan No. 12 tanggal 3 Juli 1996.

Dalam perjalanan usahanya, PT. Bank Pasar Arta Gunung Semeru mengalami pasang surut sesuai dengan kondisi perbankan saat itu, lebih-lebih dengan adanya paket-paket di bidang perbankan dan moneter serta serangkaian deregulasi yang mampu memicu pertumbuhan dunia perbankan termasuk Bank Perkreditan Rakyat.

Jumlah kredit yang diberikan oleh perbankan di Indonesia terus meningkat dari hanya Rp 26,4 trilyun di tahun 1986 menjadi Rp 105,2 trilyun di akhir tahun 1991. Ini berarti terjadi lonjakan hampir 400 % dalam kurun waktu 4,5 tahun sehingga dapat dikatakan kenaikan kredit yang diberikan oleh dunia perbankan setiap tahunnya sekitar 90 %. (*Iswardono SP, 1993*).

Hal di atas tentunya tidak terlepas dari dua faktor yang sangat berpengaruh, yaitu :

- 1) Deregulasi perbankan yang memungkinkan pengumpulan dana yang pesat.
- 2) Permintaan akan dana yang begitu besar sebagai akibat dari meningkatnya investasi baru dan ekspansi.

Akan tetapi masa kejayaan bagi lembaga keuangan (khususnya perbankan) dan juga perusahaan telah berlalu dimana sejak tengah tahun 1990 masyarakat pengusaha sudah mulai merasakan seretnya dana dengan munculnya : Kebijakan Uang Mahal (Gebrakan Sumarlin I dan II). Kebijakan uang mahal (ketat) atau sering disebut *Tight Money Policy* memang cukup pahit dirasakan pengusaha. Sejak TMP (*Tight Money Policy*) sudah sekitar Rp 12 triliun yang disedot dari masyarakat. (Sasongko Tejo, 1994). Atau hampir separo dari jumlah uang yang beredar (Rp 23,5 triliun).

Hal ini akan berakibat buruk bagi perusahaan di satu sisi, dimana bank-bank tidak dapat lagi memberikan kredit seperti semula. Pada sisi lain akan berpengaruh positif dalam mengerem laju terjadinya "ekonomi yang memanas" dalam perekonomian Indonesia.

Adanya kebijakan uang mahal tersebut tidak hanya mengakibatkan perusahaan yang sedang berjalan mengalami kemacetan di dalam menggali dana, tetapi untuk perusahaan yang mengadakan investasi baru atau ekspansi saja juga mengalami kemacetan. Dalam masalah perkreditan tersebut yang perlu

diperhatikan adalah bahwa dalam perjanjian dengan Bank (akad kredit) perusahaan akan dibebani bunga yang tinggi di kemudian hari. Hal tersebut akan berpengaruh yang besar pada rugi laba perusahaan. Suku bunga yang tinggi akan mengakibatkan biaya bunga yang tinggi di satu sisi, dan seretnya penjualan akan mengurangi volume penjualannya. Ibaratnya di sini bahwa pinjaman itu bagaikan bensin yang dapat meningkatkan laju kendaraan dalam keadaan baik, tetapi di lain pihak juga dapat mempercepat kematian kalau terjadi kecelakaan.

Pinjaman yang besar dengan tingkat bunga yang tinggi tidak selalu berarti negatif atau tidak selalu harus dihindari selama masih menguntungkan. Di lain pihak, bank harus memasarkan kreditnya pada sektor yang produktif, resiko kecil, dan tidak pada sektor yang konsumtif. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kemacetan kredit yang dipasarkannya.

Namun demikian kredit macet tetap tidak dapat dihindarkan. Yang paling besar adalah pada Bank Pemerintah (BUMN). Jumlahnya tidak kurang dari Rp 10 trilyun. (*Sasongko Tejo, 1994*). Yang jelas pelimpahan penagihan yang dilimpahkan pada Badan Penagihan Piutang Negara untuk dua tahun terakhir sebesar Rp 4,5 trilyun. (*Mar'ie Muhamad, Kompas September 1996*).

Kredit macet juga melanda kalangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), termasuk PT. BPR Arta Gunung Semeru.

1.2. PERMASALAHAN

PT. BPR Arta Gunung Semeru Purwodadi, juga tak dapat lepas dari pengaruh kebijakan uang mahal, baik yang dimulai dari Gebrakan Sumarlin I, II, maupun penarikan Kredit Liquiditas Bank Indonesia (KLBI).

Informasi yang dijelaskan oleh neraca dan R/L tahun 1992 dan 1993 menunjukkan : jumlah kredit yang diberikan, laba dan dana dari pihak ke-3 menunjukkan penurunan meskipun ada tambahan modal yang disetor. Apabila kredit yang diberikan tahun 1992 sebesar Rp 1,4 milyar, maka tahun 1993 turun menjadi Rp 870,3 juta. Demikian juga laba turun dari Rp 53,1 juta pada tahun 1992 menjadi Rp 10,4 juta tahun 1993. Penurunan laba dan omzet kredit ternyata juga diikuti dengan penurunan dana dari pihak ke-3 yang menurun dari Rp 1,107 milyar tahun 1992 menjadi Rp 910 juta pada tahun 1993.

Dari kredit yang diberikan pada nasabah tidak seluruhnya kembali, tetapi ada yang macet. Informasi dari Direksi dan Komisaris menunjukkan bahwa : Kredit macet antara tahun 1985 - 1993 mencapai jumlah Rp 115.324.050 atau Rp 115,3 juta dan sudah dihapusbukukan (*write off*) berasal dari 419 nasabah baik instansi, umum, maupun nasabah bakul pasar. Jumlah tersebut sama dengan 12 % dari total kredit yang diberikan, sedang cadangan penghapusan piutang yang diijinkan oleh Bank Indonesia adalah 6 %.

Jadi permasalahannya adalah : Apa yang dapat dilakukan untuk memperkecil jumlah kredit macet.

1.3. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah :

- 1) Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kredit macet.
- 2) Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap kredit macet.
- 3) Untuk merumuskan alternatif pemecahan kredit macet BPR pada PT. BPR Artha Gunung Semeru, Purwodadi.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah untuk bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan yang berkaitan dengan kredit macet sehingga dapat diambil keputusan yang cepat dan benar. Disamping itu juga untuk bahan referensi bagi peneliti yang akan datang, mengingat masih terlalu sedikitnya penelitian tentang kredit macet.

1.4. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : Pendahuluan,

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian.

BAB II : Kajian Teori,

Bab ini berisi tentang telaah pustaka dan penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran teoritis yang menjelaskan tentang kredit, kredit macet, faktor-faktor yang mempengaruhi kredit macet (sudut pandang nasabah), faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan dalam memberikan kredit (sudut pandang bank).

BAB III : Metodologi Penelitian,

Bab ini berisi tentang jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan alat analisis yang digunakan.

BAB IV : Paparan Kasus,

Berisi tentang gambaran umum perusahaan yang memuat tentang sejarah, struktur organisasi, daerah pemasaran, persaingan, serta sumber daya manusia.

BAB V : Analisis Data,

BAB VI : Implikasi Kebijakan,

BAB VII : Kesimpulan dan Rekomendasi,

Berisi kesimpulan dan rekomendasi bagi perusahaan.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. ARTI KREDIT

Sebelum memaparkan tentang kemacetan pemasaran kredit perbankan perlu dibatasi dahulu pengertian kredit, karena pengertian kredit sendiri berdimensi luas.

Kata "kredit" berasal dari bahasa Yunani *credere* yang artinya kepercayaan, sedangkan dalam bahasa Latin *kreditur* yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Dalam pengertian orang awam, kredit merupakan kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji bahwa pembayarannya akan ditunda pada suatu jangka waktu yang disepakati. Definisi yang diberikan oleh undang-undang pokok perbankan yang baru adalah sebagai berikut : *kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu, dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan.*

Dari pengertian di atas, maka unsur yang paling menonjol adalah "kepercayaan" antara pemberi kredit (bank) dengan pihak yang diberi kredit

(nasabah), adanya penyerahan uang atau tagihan kepada pihak lain (nasabah), dan juga adanya kesepakatan kedua belah pihak.

Agar kredit dapat dipasarkan dengan baik dan benar, perlu diperhatikan adanya prinsip-prinsip perkreditan yang dikenal dengan nama *Prinsip 5 C* atau *6 C* yang antara lain :

- a) *Character*, sifat atau moral si calon debitur.
- b) *Capacity*, kemampuan melunasi si calon debitur.
- c) *Capital*, modal dasar si calon debitur.
- d) *Collateral*, agunan atau jaminan yang disediakan.
- e) *Condition of economy*, kondisi perekonomian.

Adapun C yang ke-6 banyak variasinya, misalnya :

Constraint, kendala yang tidak memungkinkan usaha tersebut dibiayai dengan alasan tertentu.

Connection, koneksi / hubungan / lobby dengan pihak perbankan.

Commision, komisi : ada uang lelah kredit dapat cair.

Ada suatu kesepakatan bahwa perhatian yang lebih besar harus diarahkan pada C yang pertama yaitu *character* atau kepribadian pemohon. Walaupun analisis *character* sulit dilakukan namun dapat didekati dengan cara mencari data pemohon kredit dari berbagai pihak termasuk bank lain, supplier, dan siapa saja yang pernah berhubungan dengan pemohon. *Character* ini sangat

menentukan dalam kelancaran pembayaran angsuran kredit serta bunganya pada waktu-waktu yang akan datang.

C yang kedua adalah *capacity*, yang harus diperhatikan pula karena menyangkut kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan arus dana yang cukup besar untuk membayar angsuran dan bunganya. Analisis *capacity* jauh lebih mudah dibandingkan dengan *character*, karena atas dasar laporan keuangan masa lalu dapat diketahui kemampuan perusahaan di samping juga pendapat akuntan publik yang menyatakan wajar tanpa syarat.

Tiga atau empat C lainnya selayaknya juga harus diperhatikan yaitu yang menyangkut *capital*, *collateral*, dan *condition of economy*. Sebenarnya kalau semua berjalan lancar, agunan tidak perlu ada. Karena agunan hanya sebagai pegangan dan akan kembali ke nasabah apabila kredit sudah lunas. Sering terjadi nasabah mengambil kredit terlalu besar, sehingga jaminan sering ditambah dengan jaminan pribadi (*personal guarantee*) dari para pemegang saham perusahaan atau pemilik. Ini berarti harta pribadi secara tak langsung ikut dijamin.

Apabila faktor-faktor di atas dalam analisis kredit sudah dipenuhi maka menurut kriteria perbankan calon debitur perlu diberi pinjaman.

2.2. PERANAN KREDIT DALAM SISTEM EKONOMI

2.2.1. MAKRO

Secara makro kredit sangat berperan dalam melancarkan roda perekonomian nasional. Hal tersebut dapat dijelaskan demikian :

Apabila kredit yang disalurkan ke masyarakat berjalan lancar, maka aktivitas ekonomi akan meningkat, pertumbuhan ekonomi akan meningkat karena investasi juga dapat ditingkatkan, asalkan kredit yang disalurkan adalah kredit pada sektor-sektor yang produktif. Namun kredit yang disalurkan ke arah paket-paket yang produktif baik untuk barang maupun jasa seyogyanya disertai distribusi yang lancar, sehingga harga barang secara umum tidak bergejolak terlalu tajam.

Perlu diketahui bahwa kredit yang longgar dapat menyebabkan jumlah uang yang beredar meningkat sehingga memungkinkan harga-harga akan naik, dengan catatan *ceteris paribus*. Untuk itu perlu sekali adanya kredit yang selektif maupun *pagu kredit*, agar jumlah uang yang beredar terkendali.

Sebaliknya kalau kredit terlalu ketat juga akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Akibatnya investasi menurun, gairah ekonomi menurun, meskipun harga-harga cenderung dapat dikendalikan.

2.2.2. MIKRO

Secara mikro, kredit dapat mempengaruhi bisnis untuk berkembang pada berbagai sektor, baik sektor barang maupun jasa. Kemudahan kredit yang diperoleh menyebabkan perusahaan ataupun industri dapat meningkatkan aktivitasnya. Produksi barang dan jasa dapat ditingkatkan sehingga *output*-nya dapat meningkat untuk memenuhi peningkatan kebutuhan konsumen.

Sebaliknya kredit yang ketat, dapat pula menghambat perkembangan perusahaan / industri, lebih-lebih perusahaan / industri yang kekurangan modal. Perkembangan bisnis menjadi terhambat karena kekurangan dana, sedangkan pasar masih mampu menampung.

2.3. KREDIT MACET

Kredit macet adalah bagian dari kredit bermasalah yang pengertiannya menurut SE. BL No. 26 / 4 / BPPP tanggal 29 Mei 1993 : Kredit digolongkan macet apabila :

- a) Tidak memenuhi kriteria : lancar, kurang lancar, dan diragukan ; atau
- b) Memenuhi kriteria diragukan, tetapi dalam jangka waktu 21 bulan sejak digolongkan diragukan belum ada pelunasan atau usulan penyelamatan kredit ; atau

- c) Kredit tersebut penyelesaiannya telah diserahkan pada Pengadilan Negeri atau Badan Urusan Piutang Negara atau telah diajukan penggantian ganti rugi kepada perusahaan asuransi kredit.

Namun perlu diketahui bahwa ada faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan dalam memberikan kredit (dari sudut pandang bank) antara lain :

- a) Faktor intern Bank
- b) Faktor extern Bank

Adapun faktor intern bank meliputi :

1. Adanya "self dealing" atau tindakan kecurangan aparat pengelola kredit.
2. Adanya pengetahuan yang minim dari pengelola kredit.
3. Jeleknya kebijaksanaan perkreditan pada bank yang bersangkutan.
4. Kurangnya pengawasan kredit yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan pada nasabah.
5. Adanya sikap yang ceroboh, lalai, dan menganggap mudah pengelolaan kredit tersebut.

Sedangkan faktor external bank menyangkut :

1. Kegiatan perekonomian secara makro / politik.
2. Kebijakan pemerintah di luar jangkauan pihak bank yang bersangkutan.

3. Adanya bencana alam.
4. Adanya kegagalan panen.
5. Adanya persaingan antar bank.
6. Adanya tekanan-tekanan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu perlu diteliti faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kredit macet.

2.4. KOLEKTIBILITAS KREDIT

Berdasarkan SE Bank Indonesia No. 26/4/BPPP tanggal 29 Mei 1993 terdapat 4 (empat) golongan kolektibilitas kredit, yaitu :

1. Lancar

Kredit digolongkan lancar apabila :

A. Kredit dengan angsuran di luar KPR :

- 1) Tidak terdapat tunggakan angsuran pokok ataupun tunggakan bunga
- 2) Terdapat tunggakan angsuran pokok, tetapi :
 - belum melampaui satu bulan bagi kredit yang ditetapkan masa angsurannya kurang dari satu bulan
 - belum melampaui 3 bulan bagi kredit yang ditetapkan masa angsurannya bulanan, dua bulanan, atau tiga bulanan.

- belum melampaui 6 bulan bagi kredit yang ditetapkan masa angsurannya ditetapkan 4 bulan atau lebih.

3) Terdapat tunggakan bunga, tetapi :

- belum melampaui 1 bulan bagi kredit yang masa angsurannya kurang dari 1 bulan.
- belum melampaui 3 bulan bagi kredit yang masa angsurannya lebih dari 1 bulan.

B. Kredit Tanpa Angsuran / Kredit Rekening Koran

- 1) Kredit belum jatuh waktu dan terdapat tunggakan bunga.
- 2) Kredit belum jatuh waktu dan terdapat tunggakan bunga tetapi belum melampaui 3 bulan.
- 3) Kredit telah jatuh waktu dan telah dilakukan analisis untuk perpanjangannya, tetapi karena kesulitan teknis belum dapat diperpanjang.

2. Kurang Lancar

Kredit digolongkan kurang lancar apabila :

A. Kredit Dengan Angsuran Di Luar KPR

1) Terdapat tunggakan angsuran pokok :

- yang melampaui 1 bulan dan belum melampaui 2 bulan bagi kredit dengan masa angsuran kurang dari 1 bulan.

- yang lewat 3 bulan dan belum lewat 6 bulan bagi kredit yang masa angsurannya bulanan, dua bulanan, atau tiga bulanan.
- yang melampaui 6 bulan tetapi belum lewat 12 bulan bagi kredit yang masa angsurannya ditetapkan 6 bulan atau lebih.

2) Terdapat tunggakan bunga :

- yang melampaui 1 bulan tetapi belum melampaui 3 bulan bagi kredit dengan masa angsuran kurang dari 1 bulan.
- yang melampaui 3 bulan tetapi belum melampaui 6 bulan bagi kredit dengan masa angsuran lebih dari 1 bulan.

B. Kredit Tanpa Angsuran

1) Kredit belum jatuh waktu, dan :

- terdapat tunggakan bunga yang melampaui 3 bulan tetapi belum melampaui 6 bulan.
- terdapat penambahan plafon atau kredit baru yang dimaksudkan untuk melunasi tunggakan bunga.

2) Kredit telah jatuh waktu dan belum dibayar, tetapi belum melampaui waktu 3 bulan.

C. Kredit Yang Diselamatkan

1) Tidak ada tunggakan

2) Terdapat tunggakan tetapi masih memenuhi kriteria tersebut pada

1.A.2. point 1.

3. Diragukan

Kredit digolongkan diragukan apabila kredit yang bersangkutan tidak memenuhi kriteria lancar dan kurang lancar, tetapi berdasarkan penilaian dapat disimpulkan bahwa :

- a) Kredit masih dapat diselamatkan dan agunannya bernilai sekurang-kurangnya 75 % dari hutang peminjam, termasuk bunganya.
- b) Kredit tak dapat diselamatkan tetapi agunannya masih bernilai sekurang-kurangnya 100 % dari hutang peminjam.

4. Macet

Kredit digolongkan macet apabila :

- a) Tidak memenuhi kriteria lancar, kurang lancar, ataupun diragukan.
- b) Memenuhi kriteria diragukan, tetapi dalam jangka waktu 21 bulan sejak digolongkan *diragukan* belum ada pelunasan atau usaha penyelamatan kredit.
- c) Kredit tersebut penyelesaiannya telah diserahkan kepada Pengadilan Negeri atau Badan Urusan Piutang Negara (BUPN), atau telah diajukan penggantian ganti rugi kepada perusahaan asuransi kredit.

Untuk kredit yang diselamatkan, walaupun kredit tersebut pada saat penyelamatan dapat memenuhi kolektibilitas lancar, namun dalam jangka waktu 6 bulan sejak penyelamatan, kolektibilitas kredit tersebut setinggi-tingginya tergolong *kurang lancar*. Walaupun kredit memenuhi kriteria lancar, kurang lancar, dan diragukan seperti di atas, apabila menurut penilaian keadaan usaha peminjam diperkirakan tidak mampu mengembalikan sebagian atau seluruh kewajibannya, maka kredit tersebut dapat digolongkan pada kolektibilitas lebih rendah.

2.5. LANGKAH-LANGKAH PENYELESAIAN KREDIT MACET

Kredit yang macet meski sudah dihapusbukukan namun masih tetap diusahakan penarikannya, dengan kata lain penagihan masih tetap harus dilakukan. Apabila manajemen perusahaan masih dapat dipercaya walaupun terjadi kesulitan keuangan perusahaan karena salah langkah, bank dapat memberi beberapa macam keringanan pada perusahaan yang sakit. Namun apabila kredit sudah tak mungkin lagi ditagih maka bank dapat menempuh jalur hukum. Beberapa cara yang dapat ditempuh bank dalam menyelesaikan kredit macet dan diragukan : (*Dahlan Slamet, hal. 222*)

1. Keringanan bunga
2. Likuidasi

yaitu penjualan barang-barang yang dijadikan jaminan dalam pelunasan hutang. Bagi bank-bank milik negara proses penyelesaian tersebut dapat diserahkan pada BUPN yang selanjutnya dilakukan eksekusi atau pelelangan.

3. Penyelesaian menurut hukum.

4. Penghapusan kredit.

2.6. INDIKASI KREDIT MACET

Untuk mendeteksi kredit yang mengalami kesulitan sedini mungkin, dapat dilakukan dengan memperhatikan gejala-gejala sebagai berikut : (*Dahlan Siamat, hal. 220*)

- a) Terjadinya penundaan yang tidak normal dalam penerimaan laporan keuangan, pembayaran cicilan, atau dokumen lainnya.
- b) Adanya penyelidikan yang tak terduga dari lembaga-lembaga keuangan lainnya mengenai nasabah tersebut.
- c) Keluarnya anggota eksekutif perusahaan.
- d) Terjadinya perubahan kegiatan usaha misalnya masuknya pesaing baru atau produk baru yang sejenis.
- e) Meningkatnya penggunaan fasilitas *over draft*.
- f) Perusahaan nasabah mengalami kekacauan.

- g) Ditemukannya kegiatan ilegal atas usaha nasabah.
- h) Permintaan tambahan kredit.
- i) Permohonan perpanjangan atau penjadualan kembali kredit.
- j) Usaha nasabah yang terlalu ekspansif.
- k) Kreditor lain melakukan proteksi atas kredit yang diberikan dengan meminta tambahan jaminan atau melakukan pengikatan notaris atas barang jaminan.

2.7. PENELITIAN TERDAHULU

Dari studi pustaka yang telah dilakukan, penelitian yang berkaitan dengan kredit macet belum banyak dilakukan. Hal tersebut wajar, karena kredit macet baru menjadi isu utama akhir-akhir ini, dan penelitiannya juga sulit dilakukan sebab bank yang bersangkutan jarang mau memberikan data tentang kredit macet sehubungan dengan citra bisnis perbankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Iswardono SP (*Kelola, 1993*) yang berjudul "**Trauma Kredit Macet Hantui Perbankan**", menjelaskan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi baik external maupun internal, dari sudut pandang bank maupun nasabah, namun mana yang paling berpengaruh ?

Peneliti terdahulu (*Iswardono SP, Kelola, 1993*) menjelaskan bahwa : untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas, mencoba membuat suatu model. Di dalam model ini tidak semua sebab yang mempengaruhi kemacetan kredit di

atas dimasukkan dalam model, dengan berbagai pertimbangan baik yang berkaitan dengan alasan kuantitatif maupun kualitatif. Dengan berbagai pertimbangan dan anggapan tertentu maka faktor-faktor yang diduga sangat erat mempengaruhi kredit macet adalah : tingkat bunga rata-rata pinjaman (penjabaran sebab intern no. 3), kolektibilitas kredit (penjabaran sebab intern no. 2, 4, dan 5), dan kemampuan debitur. Sedangkan sebab extern tidak dianalisis di sini, karena di luar jangkauan manajemen, dan digolongkan pada faktor pengganggu.

Secara rinci, ketiga faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

a) *Tingkat bunga rata-rata pinjaman*

Di dalam perencanaan kredit, penetapan suku bunga kredit merupakan faktor yang perlu diperhatikan secara baik dan benar, karena dalam era persaingan yang sangat tajam akan berpengaruh dalam pemasaran kredit. Suku bunga kredit yang tinggi akan menyulitkan pemasaran kredit.

b) *Kolektibilitas Kredit*

Kolektibilitas kredit adalah suatu rasio yang menunjukkan kemampuan bank mengumpulkan pendapatan bunga dari kredit yang disalurkan. Angka ini mencerminkan kemampuan bank dalam memasarkan kredit. Semakin besar nilai angka kolektibilitas berarti

kualitas kredit yang dipasarkan semakin baik sehingga kemungkinan terjadinya kredit macet sangat kecil.

c) *Kemampuan Debitur / Cash Flow Debitur*

Yang dimaksud kemampuan debitur adalah kemampuan untuk memenuhi kewajibannya dalam membayar cicilan dan bunga. Kemampuan ini dapat dimonitor lewat penghasilan debitur.

Data yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah data *time series* (runtut waktu), sedang analisisnya menggunakan model regresi linier yaitu :

$$\ln Y = a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + c$$

dimana :

Y = kredit macet

a = intercept

b_1, b_2, b_3 = koefisien regresi

X_1 = tingkat bunga rata-rata pinjaman

X_2 = angka kolektibilitas

X_3 = cash flow debitur

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model yang sama dengan merubah 1 (satu) variabel bebas yaitu : jangka waktu pinjaman (X_3), sebagai pengganti variabel bebas : cash flow debitur. Cash flow debitur dihilangkan dari model penelitian ini agar tidak terjadi "korelasi ganda" antar variabel

bebas. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *cross section* (kerat lintang).

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu maka dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah : bahwa keduanya meneliti tentang kredit macet. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis bank, variabel bebasnya, analisis faktor-faktornya, serta data yang digunakan, yaitu :

1. Obyek penelitian terdahulu adalah bank umum, sedang obyek pada penelitian ini adalah bank perkreditan rakyat.
2. Dalam penelitian terdahulu diambil 3 variabel bebas yaitu tingkat bunga, *cash flow* debitur, dan angka kolektibilitas. Sedangkan dalam penelitian ini variabel bebas yang diambil adalah tingkat bunga, angka kolektibilitas, dan jangka waktu pengembalian kredit.
3. Dalam pemberian pinjaman, penelitian terdahulu berdasarkan analisis 5 C atau 6 C, tetapi dalam penelitian ini analisis 5 C atau 6 C masih dilengkapi dengan analisis 3 P (*Payment*, *Purpose*, dan *Protection*).
4. Penelitian terdahulu menggunakan data *time series*, sedangkan dalam penelitian ini digunakan data *cross section*.

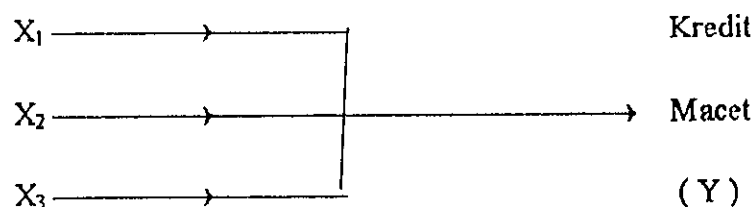
Model tersebut di atas dipilih karena alasan heteroskedastisitas dan fenomena Robweb.

2.8. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Dalam rangka penelitian kredit macet, maka peneliti berpendapat bahwa faktor yang sangat berpengaruh adalah faktor :

- jangka waktu pengembalian kredit
- tingkat bunga pinjaman
- angka kolektibilitas

Secara skematis dapat dijelaskan sebagai berikut :



Dimana : X_1 = jangka waktu pengembalian kredit

X_2 = tingkat bunga pinjaman

X_3 = angka kolektibilitas

Y = kredit macet

Dengan demikian kredit macet adalah multi produk hasil interaksi antara tingkat bunga pinjaman, angka kolektibilitas, dan jangka waktu pengembalian kredit. Masing-masing faktor tersebut yang ada pada variabel bebas secara

sendiri-sendiri atau bersama yang akan berpengaruh terhadap munculnya produk yang berupa kredit macet. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) *Tingkat bunga pinjaman / rata-rata pinjaman*

Tingkat bunga yang tinggi dari sudut perbankan di satu sisi akan memperlambat / mempersulit angsuran kreditnya karena persaingan yang tajam, sedang di sisi lain akan memberatkan nasabah dalam mengembalikan kredit, karena bunga adalah biaya kredit yang harus dibayar bersama angsuran. Dengan demikian faktor ini akan berpengaruh kuat dan nyata (*significant*) terhadap kredit macet.

b) *Angka kolektibilitas*

Angka kolektibilitas juga berpengaruh pada kredit macet . Semakin besar angka kolektibilitas, semakin kecil kemungkinan kredit macet karena angka kolektibilitas yang besar menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit.

c) *Jangka waktu kredit*

BPR seperti halnya Bank Umum cenderung memberikan jangka waktu peminjaman yang relatif pendek (10 bulan). Hanya nasabah yang bagus saja yang mungkin memperoleh jangka waktu kredit sampai 20 bulan. Dengan demikian BPR ini hanya memberi kredit dengan jangka waktu kredit antara 10 -20 bulan.

2.9. HIPOTESIS

Hipotesis adalah suatu proposisi atau anggapan yang dapat benar namun juga dapat salah dan sering digunakan sebagai dasar pembuat keputusan / pemecahan persoalan ataupun untuk penelitian lebih lanjut (*Supranto, 1993*). Atas dasar tersebut di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 2.9.1. Diduga ada pengaruh yang nyata dan negatif antara jangka waktu pengembalian kredit dengan kredit macet.
- 2.9.2. Diduga ada pengaruh yang nyata dan positif antara tingkat bunga pinjaman dengan kredit macet.
- 2.9.3. Diduga ada pengaruh yang nyata dan negatif antara angka kolektibilitas dengan kredit macet.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. JENIS DAN SUMBER DATA

Data dan informasi yang relevan merupakan syarat mutlak yang dibutuhkan dalam penelitian. Pada penelitian ini data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder. Data primer secara langsung diperoleh di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh / dikumpulkan oleh pihak lain / di luar peneliti.

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Jumlah debitur yang memiliki kredit macet.
- b) Sejarah dan gambaran umum PT. BPR ARTHA GUNUNG SEMERU, Purwodadi yang akan mendasari adanya paparan kasus.
- c) Data dan informasi keuangan dan non keuangan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini (data nilai kredit macet, data suku bunga, data angka kolektibilitas, dan jangka waktu kredit macet).

3.2. GAMBARAN POPULASI DAN CARA PENYAMPELAN (SAMPLING)

Total kredit macet yang ada pada BPR Artha Gunung Semeru, Purwodadi berjumlah Rp 115.324.250 atau Rp 115,3 juta yang terdiri dari :

- 379 nasabah instansi dengan nilai Rp 82,4 juta
- 40 nasabah umum dengan nilai Rp 32,9 juta

Dari populasi yang ada (419 nasabah) akan diambil sampel sebanyak 42 nasabah dengan perincian : 90 % dari nasabah instansi (379 nasabah) dan 10 % dari nasabah umum (40 nasabah). Populasi yang ada terdiri dari pegawai negeri dan pengusaha kecil yang relatif homogen sehingga setiap anggota populasi baik untuk pegawai negeri maupun pengusaha kecil mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Penyampelan dilakukan secara random (acak) dari populasi yang distratifikasikan sehingga jenis "sampling"-nya adalah : *stratified random sampling*, dimana stratanya adalah jenis pekerjaan (Masri Singarimbun, 1989).

Dari hasil penyampelan tersebut akan dicari persamaan regresinya.

3.3. METODE PENGUMPULAN DATA

3.3.1. Studi Pustaka

Dari studi pustaka, diharapkan dapat diperoleh data sekunder yang berupa : peraturan pemerintah yang ada relevansinya dengan penelitian ini, yang secara teoritis mendasari kajian-kajian teori serta melandasi analisisnya.

3.3.2. Studi Lapangan

Studi ini dilaksanakan di PT. BPR Artha Gunung Semeru, Purwodadi dengan cara mempelajari data yang ada.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara :

a) Observasi,

Observasi dilakukan terhadap praktek administrasi perkreditan. Termasuk dalam hal ini adalah pengumpulan data berupa dokumen pembukuan kredit dari sampel yang dipilih.

b) Wawancara,

Wawancara ini dilakukan dengan pimpinan perusahaan dan kepala bagian kredit. Data yang diperoleh berupa data tentang nasabah yang memiliki kredit macet.

3.4. ANALISIS DATA

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan :

a) *Analisis Ratio*

Dengan membandingkan antara pendapatan bunga dengan kredit yang disalurkan untuk tiap nasabah yang menjadi sampel.

b) *Analisis Regresi Linier Berganda dengan Logaritma Natural*

Model persamaan yang digunakan adalah model logaritma natural ($\log n / \ln$) dengan menggunakan variabel terikat adalah kredit macet (Y) sedang variabel bebas adalah :

X_1 = jangka waktu pengembalian kredit

X_2 = tingkat bunga pinjaman

X_3 = angka kolektibilitas

Bentuk persamaan regresi yang digunakan adalah :

$$\ln Y = b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + c$$

dimana :

Y = kredit macet

b_0 = konstanta

b_1 = koefisien parameter X_1

b_2 = koefisien parameter X_2

b_3 = koefisien parameter X_3

X_1 = jangka waktu pengembalian kredit

X_2 = tingkat bunga pinjaman

X_3 = angka kolektibilitas

Untuk mengetahui validitas dari masing-masing hasil regresi, digunakan 3 (tiga) macam evaluasi yaitu :

- Evaluasi ekonomi (apriori)
- Evaluasi ekonometrik
- Evaluasi statistik

Dalam evaluasi ekonomi, dicoba untuk dilihat apakah tanda dari parameter cocok dengan teori ekonomi atau tidak.

Pada evaluasi ekonometrik dititikberatkan pada pengujian hasil parameter terhadap kriteria teknik penyelesaian atas dasar analisis kuantitatif. Atau dapat juga dikatakan di sini :

Apakah dalam penyelesaian pembuatan model analisis ada penyimpangan-penyimpangan asumsi klasik atau model belum memenuhi persyaratan BLUE (Best, Linear, Unbiased, Efficient estimator).

Apabila ada gejala / penyimpangan-penyimpangan asumsi klasik dalam regresi artinya ada penyakit ekonometrika (multi kolinearity, auto korelasi, heteroscedasticity). Ketiga

penyakit itu ada atau tidak harus diuji dulu dengan uji T, uji Durbin Watson.

Sedang pada evaluasi statistik akan diuji nilai dari t , F , dan R^2 (keterangan lebih rinci pada Bab V, Analisis Data).

c) *Analisis Kualitatif*

Pada analisis ini penekanan lebih melihat pada : pelaksanaan pemberian kredit, penyelesaian kredit macet, serta penggunaan kredit (analisis 5 C, analisis 3 P).

BAB IV
GAMBARAN UMUM
PT. BPR ARTHA GUNUNG SEMERU PURWODADI

4.1. GAMBARAN UMUM

Sajian tentang PT. BPR Artha Gunung Semeru Purwodadi akan memaparkan data perusahaan tersebut, sesuai dengan kondisi pada saat diadakan penelitian, yaitu periode 1985 - 1995, sebelum tutup buku tahun 1996.

Data yang akan dipaparkan di sini adalah data tentang :

- Sejarah PT. BPR Artha Gunung Semeru
- Struktur organisasi dan rincian tugas serta wewenang
- Pengurus (Direksi dan Komisaris)
- Pemilik / Pemegang saham
- Keuangan
- Produk yang ditawarkan

4.1.1. Sejarah Berdirinya PT. BPR Artha Gunung Semeru, Purwodadi

PT. BPR Artha Gunung Semeru semula bernama PT. BPR Gunung Semeru yang didirikan pada tanggal 26 Oktober 1971 dengan akte notaris No. 9 oleh Rusbandi Yahya S.H., di Semarang. Pada tanggal 3 Agustus 1984, dengan Akte Perubahan No. 10 oleh Rusbandi Yahya, S.H. ada perubahan pengurus dan jumlah saham.

Selanjutnya dengan Akte Perubahan No. 14 tanggal 6 Pebruari 1986 oleh Rusbandi Yahya, S.H., notaris di Semarang, dilakukan perubahan susunan pengurus dari pengurus lama ke pengurus baru.

Susunan Pengurus :

a. Pengurus Lama

Direksi :

Direktur : Drs. Hargono

Wakil Direktur : Gunadi

Dewan Komisaris :

Komisaris : Mulyono

Komisaris : Hino Rimawan

b. Pengurus Baru

Direksi :

Direktur : Soedjijo Pranoto

Wakil Direktur : Zahlan Samusi

Dewan Komisaris :

Ketua : Herman Nawawi
Anggota : Domo Mulyadi
Anggota : Drs. Hargono

Modal awal Rp 2.000.000,- dengan 7 pemegang saham kemudian berubah menjadi Rp 10.000.000,- dengan 13 pemegang saham.

Berdasarkan Akte Perubahan No. 12 tahun 1987 berganti nama menjadi PT. BPR Artha Gunung Semeru dengan alamat tetap sama di Jl. Ahmad Yani 298 Purwodadi.

Sampai dengan dilakukan penelitian ini, struktur organisasi masih tetap yaitu terdiri dari Dewan Komisaris, Direksi, Kepala Bagian Dana, Kepala Bagian Kredit, Kepala Bagian Keuangan dan Akuntansi, Kepala Bagian Umum, dan Kepala Seksi Pembukuan. (Struktur organisasi terlampir).

4.1.2. Tugas dan Wewenang

1. Secara hierarkis kekuasaan tertinggi dalam organisasi dipegang oleh RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan diadakan sekali dalam setahun bersamaan dengan Rapat Tutup Buku tahun yang bersangkutan dan perencanaan kerja tahun yang akan datang. Bila kondisi mendesak dapat diadakan RLBPS (Rapat Luar Biasa Pemegang Saham).

Kewenangan dan tugas pokok :

- a) Menetapkan garis-garis umum kebijaksanaan perusahaan dan tujuan organisasi yang ingin dicapai setiap tahun.
- b) Mengangkat dan memberhentikan Komisaris dan Direksi.
- c) Meminta pertanggungjawaban Komisaris dan Direksi.
- d) Membahas dan mengesahkan laporan keuangan tahunan dan rencana kerja tahun yang akan datang.

2. Komisaris

Statusnya sebagai wakil pemegang saham dalam mengawasi jalannya perusahaan.

Adapun tugas dan kewenangannya adalah :

- a) Mengawasi jalannya perusahaan.
- b) Memberikan saran, petunjuk, pengarahan, serta teguran seperlunya kepada Direksi dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan.
- c) Meneliti, mempelajari, dan mengevaluasi laporan Direksi.
- d) Jika mendapatkan temuan yang kurang wajar, Dewan Komisaris dapat mengusulkan RUPS luar biasa.
- e) Bersama Direksi menetapkan anggaran perusahaan awal tahun pembukuan.

3. Direktur Utama

- a) Membawahi Kepala-Kepala Bagian dan Staff.
- b) Menentukan kebijakan dalam segala perbuatan kepemilikan dan segala perbuatan kepengurusan perseroan dalam mengolah dana-dana dengan mengindahkan saran-saran dari instansi yang berwenang.

4. Kepala Bagian Dana

Kepala Bagian Dana dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh seksi Tabungan, Deposito.

Sedangkan tugas dan wewenangnya adalah :

- a) Mencari dan sekaligus mengembangkan dana.
- b) Membuat analisis tentang penggunaan dana.
- c) Mengadakan penelitian tentang dana yang dicairkan.

5. Kepala Bagian Kredit

Kepala Bagian ini membawahi seksi administrasi kredit yang menangani catatan kredit serta pelunasannya.

Tugas dan wewenangnya adalah :

- a) Dengan persetujuan Direktur menentukan besarnya kredit, tingkat bunga maupun jangka waktu.
- b) Membina, membuat, serta mengusahakan pemasaran kredit.

- c) Mengontrol administrasi setoran dan cicilan dari petugas kredit.
- d) Meninjau kembali serta menganalisis aplikasi kredit, terutama untuk kredit konsumsi.
- e) Melakukan pengontrolan antara administrasi kredit dan dokumentasi kredit untuk setiap debitur sesuai dengan akad kreditnya.

6. Kepala Bagian Pembukuan dan Akuntansi

Bagian ini membawahi Kepala Seksi Pembukuan dan Kasir.

Tugas dan wewenangnya :

- a) Mengelola kegiatan pembukuan.
- b) Mengusahakan agar implementasi dan penggunaan metode akuntansi biaya berjalan konsisten.

7. Kepala Bagian Umum / Personalia

Jumlah karyawan yang relatif kecil (19 orang) memungkinkan kedua bagian ini dirangkap.

Tugas dan wewenangnya adalah :

- a) Mengatur dan mengkoordinasikan seksi personalia dan umum / sekretaris.
- b) Mengupayakan agar barang-barang milik kantor / bank dicatat sebagaimana mestinya.

- c) Menangani tugas-tugas personalia.
- d) Mengontrol administrasi milik bank.

4.1.3. Pengurus dan Pemilik

Berdasarkan RUPS tahun 1992 maka susunan kepengurusan dan kepemilikan saham adalah sebagai berikut :

a. Dewan Komisaris

- Komisaris Utama : Drs. L. Suryanto
- Komisaris Anggota : Domo Mulyadi
- Komisaris Anggota : Supartono

b. Direksi :

- Direktur Utama : Drs. Hargono

- c. Direktur : Sudjijo Pranoto

- d. Kepala Bagian Dana : Y. Budi Santosa

- e. Kepala Bagian Kredit : Joko Satoto

- f. Kepala Bagian Keuangan dan Akuntansi : Ismono

- g. Kepala Bagian Umum / Personalia : Slamet Riyanto

Jumlah pemegang saham seluruhnya ada 12 orang dengan setoran modal berjumlah Rp 69.750.000,- atau Rp 69,75 juta. Perlu diketahui bahwa pada saat diadakan penelitian, sumber modal yang berasal dari :

cadangan umum, deposito dan tabungan, semua berjumlah Rp 1.069.138.347 atau Rp 1.069,1 juta.

4.1.4. Produk Yang Ditawarkan

BPR pada umumnya menawarkan produk-produknya berupa : deposito, tabungan, dan kredit.

a. Deposito berjangka

adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan.

b. Tabungan

yaitu simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tak dapat ditarik dengan cek.

c. Kredit

adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain, yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Bagian Kredit diperoleh informasi bahwa kredit yang disalurkan adalah kredit pegawai (instansi) $\pm 85\%$ sedang sisanya adalah kredit umum atau pasar.

4.2. LAPORAN KEUANGAN

Dalam laporan keuangan ini akan dipaparkan kondisi keuangan PT. BPR Artha Gunung Semeru periode 1985 - 1995 yang mencakup tentang : omzet kredit (kredit yang diberikan kepada nasabah), perolehan laba, total modal yang disetor, dan dana dari pihak ketiga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1.
Omzet Kredit Dan Perolehan Laba
PT. BPR Artha Gunung Semeru Selama 10 Tahun

Tahun	Jumlah (dalam juta)	
	Omzet Kredit	Perolehan Laba
1985	Rp 270,7	Rp 26,4
1986	Rp 418	Rp 33,6
1987	Rp 568,1	Rp 50,8
1988	Rp 654,9	Rp 40,2
1989	Rp 854,3	Rp 46,5
1990	Rp 953,3	Rp 56,6
1991	Rp 1.003,8	Rp 60,4
1992	Rp 1.000,4	Rp 53,1
1993	Rp 870,3	Rp 10,4
1994	Rp 1.012,9	Rp 39,7
1995	Rp 1.064	Rp 39,2

Sumber : Data PT. BPR Artha Gunung Semeru (diolah)

Yang perlu disimak di sini adalah pada tahun 1987 dan 1988 dimana omzet kenaikan kredit justru menurunkan laba. Hal ini disebabkan karena kenaikan gaji dan biaya simpanan (tabungan) disamping bunga bank (hutang pada BRI dan Bank Pasar Gunung Raya). Demikian juga pada tahun 1992 dan 1993 dimana laba turun sangat drastis meskipun omzet kredit juga turun. Penurunan laba tersebut disebabkan karena kenaikan biaya gaji dan biaya non operasi (rugi karena penjualan agunan).

Pada tabel berikutnya akan disajikan jumlah modal yang disetor dan dana dari pihak ketiga. Untuk lebih jelasnya, dapat disimak pada tabel berikut :

Tabel 4.2.
Jumlah Modal Disetor Serta Dana Pihak Ketiga
PT. BPR Artha Gunung Semeru, Purwodadi

Tahun	Jumlah (dalam juta)	
	Modal Disetor	Dana Pihak Ketiga
1985	Rp 10	Rp 254,5
1986	Rp 20	Rp 376,1
1987	Rp 20	Rp 513
1988	Rp 20	Rp 598,9
1989	Rp 20	Rp 766,2
1990	Rp 20	Rp 862,5
1991	Rp 20	Rp 882,8
1992	Rp 50	Rp 1.107
1993	Rp 69,75	Rp 910
1994	Rp 69,75	Rp 1.032,9
1995	Rp 69,75	Rp 1.069,1

Sumber : PT. BPR Artha Gunung Semeru (diolah)

Dari tabel 4.2. tersebut dapat diinformasikan sebagai berikut :

Perkembangan modal disetor bergerak sangat lambat, artinya selama 10 tahun sejak 1985 hanya bertambah Rp 59,7 juta. Dengan demikian rata-rata pertambahan per tahun \pm Rp 5,97 juta. Tambahan yang berjalan lambat ini disebabkan karena sangat terbatasnya kemampuan pemegang saham.

Namun bila diamati lebih lanjut kepercayaan masyarakat pada BPR ini cukup tinggi. Hal itu ditunjukkan oleh meningkatnya dana pihak ketiga yang selalu meningkat dari waktu ke waktu kecuali tahun 1993 ada penurunan sekitar Rp 100 juta. Penurunan tersebut disebabkan karena pengambilan deposito Rp 100 juta milik seorang kontraktor pribumi di Purwodadi. Pengambilan ini bersifat sementara, sebab pada tahun berikutnya simpanan (deposito) kontraktor pribumi tersebut tetap berada pada BPR yang sama.

Kepercayaan masyarakat terhadap BPR ini cukup tinggi. Hal ini terlihat dengan peningkatan dana pihak ke-3 yang selalu meningkat (Rp 1.069,1 juta pada tahun 1995). Namun demikian kepercayaan ini harus disertai dengan pengelolaan yang memadai terhadap dana yang diterima BPR, karena dana ini pada saatnya akan ditarik lagi oleh pihak ke-3. Diharapkan penarikan dana pihak ke-3 yang sudah jatuh tempo tidak merepotkan BPR.

BAB V

ANALISIS DATA

5.1. INFORMASI DATA

Dari hasil penyampelan (sampling) dengan cara "stratified random sampling" (Masri Singartmbun, 1989) diperoleh sampel 42 nasabah kredit macet disertai jumlahnya (jumlah kredit macet) dengan kode Y, kemudian : jangka waktu kredit, suku bunga, dan angka kolektibilitas masing-masing dengan kode X_1 , X_2 , dan X_3 . Untuk lebih jelasnya periksa lampiran B. Oleh karena data yang tersedia akan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan model log natural (\ln), maka data yang ada akan *dilog-naturalkan* terlebih dahulu atau di- \ln -kan, sehingga diperoleh :

log natural (\ln) kredit macet atau $\ln Y$

log natural (\ln) jangka waktu kredit atau $\ln X_1$

log natural (\ln) suku bunga atau $\ln X_2$

log natural (\ln) angka kolektibilitas atau $\ln X_3$

Hasil log natural (\ln) untuk variabel terikat ($\ln Y$) maupun variabel bebas ($\ln X_1$, $\ln X_2$, $\ln X_3$) dapat dilihat pada lampiran C.

5.2. HASIL PERSAMAAN REGRESI YANG DIPEROLEH

Dengan bantuan program microstat maka persamaan regresi linier berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$\ln Y = 8,5167 - 0,8587 \ln X_1 + 0,6849 \ln X_2 - 0,1523 \ln X_3$$

dimana :

$\ln Y$ adalah jumlah kredit macet

8,5167 adalah intercept / konstanta

- 0,8587 adalah koefisien parameter X_1

0,6849 adalah koefisien parameter X_2

- 0,1523 adalah koefisien parameter X_3

Sebelum hasil regresi disimpulkan terlebih dahulu harus diadakan pengujian untuk mengetahui apakah hasil regresi tersebut valid atau tidak. Atau dengan kata lain perlu diuji validitas hasil regresi. Ada 3 jenis pengujian yang akan dilakukan di sini, yaitu :

1. evaluasi ekonomi (apriori)
2. evaluasi ekonometrik
3. evaluasi statistik

1. Evaluasi Ekonomi (Apriori)

Dalam evaluasi ini, tanda-tanda dari koefisien regresi sudah tepat yaitu untuk

X_1 , X_2 , maupun X_3 dengan penjelasan sebagai berikut :

- Tanda dari koefisien X_1 (jangka waktu) adalah negatif. Itu berarti makin panjang jangka waktu, jumlah kredit macet akan menjadi semakin kecil, karena jangka waktu yang panjang mengakibatkan jumlah angsuran dan bunga menjadi kecil sehingga nasabah tidak terlalu berat untuk melunasi kewajibannya. Demikian pula sebaliknya, apabila jangka waktu semakin pendek, kemungkinan kredit macet makin besar.
- Tanda dari koefisien parameter X_2 (tingkat bunga) adalah positif. Itu berarti makin tinggi tingkat bunga makin besar pula jumlah kredit macet. Ini disebabkan karena bunga merupakan harga kredit yang harus dibayar. Bila tingkat bunga tinggi, maka akan mengakibatkan nasabah harus membayar lebih banyak (angsuran + bunga) dan sebaliknya.
- Tanda koefisien regresi X_3 ternyata negatif, yang berarti : makin tinggi angka kolektibilitas, makin kecil jumlah kredit macet. Demikian pula sebaliknya. Tingginya angka kolektibilitas (kolektibilitas kredit) menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola nasabah.

Dari besarnya R^2 secara ekonomi dapat disimpulkan apakah parameter estimasi yang diperoleh rasional dipandang dari sudut ekonomi. Besarnya R^2 (lihat lampiran D) menunjukkan prosentase total dari variabel terikat ($\ln Y$) yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu $\ln X_1$, $\ln X_2$, dan $\ln X_3$. Semakin besar nilai R^2 semakin baik menggambarkan hubungan antara variabel terikat dan variabel bebasnya. Dengan mengamati hasil pemrosesan

data (lampiran D), diketahui bahwa model tersebut memiliki $R^2 = 0,7781$. Ini berarti bahwa 77,81 % perubahan ln Y dapat diterangkan oleh variabel bebas, sedangkan sisanya sebesar 22,19 % perubahan ln Y disebabkan faktor lain di luar model.

2. Evaluasi Ekonometrik

Evaluasi ini sering juga disebut sebagai *uji penyimpangan asumsi klasik* dengan metode *Ordinary Least Square* (Damodar Gujarati, 1995). Dalam uji ini secara ringkas ingin diketahui apakah persamaan regresi yang dihasilkan mengandung “penyakit” yang menyebabkan daya ramal maupun penaksir dari persamaan regresi tersebut menjadi tidak tepat.

Agar persamaan regresi dapat berfungsi sebagai yang diharapkan (sebagai penaksir dan daya ramal) maka uji ini akan mendeteksi apakah ada penyimpangan asumsi klasik atau ada penyakit regresi. Di sini ada 3 macam uji yang perlu ditampilkan yaitu : uji terhadap heteroskedastik, auto korelasi, dan multikolinearitas.

Uji terhadap heteroskedastik :

Uji terhadap heteroskedastik memberikan informasi bahwa tidak ada heteroskedastik karena $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ baik untuk kelompok I maupun kelompok II (0,9922 dan 0,7633 < 4,26) lihat lampiran G, dengan taraf nyata 5 %, $df = \{ 0,5 (N-C) - K \} = 13$ dengan uji Goldfeld Quant.

Uji terhadap auto korelasi :

Untuk mengetahui ada / tidak adanya auto korelasi, digunakan Uji Durbin Watson. Dengan menggunakan Durbin Watson Test (lihat lampiran D) dapat diketahui nilai $d - \text{hitung} = 1,9347$ sedang dL dan dU pada $N = 42$ (antara 40 - 45) dan $K = 3$ masing-masing adalah 1,38 dan 1,67 (tabel statistik d). Hal ini berarti $dU < dH < 4 - dU$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat auto korelasi dalam model karena d mendekati 2 (*Damodar Gujarati, hal. 217, 1995*).

Uji terhadap multikolinearitas :

Multikolinearitas berarti bahwa ada hubungan linier antara variabel independent dalam model regresi berganda. Adanya gejala multikolinearitas dalam suatu model regresi akan menyebabkan gangguan dalam proses estimasi terhadap koefisien regresi. Salah satu metode mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas adalah : R^2 yang tinggi (0,70 ke atas) namun tidak satu pun atau sangat sedikit koefisien regresi penting (signifikan) secara statistik atas dasar pengujian t yang konvensional. (*Damodar Gujarati, hal. 172, 1995*).

Dari hasil persamaan regresi :

$$\ln Y = 8,5167 - 0,8587 \ln X_1 + 0,6849 \ln X_2 - 0,1523 \ln X_3$$

dimana $R^2 = 0,7943$, sedangkan variabel bebas X_1 , X_2 , dan X_3 signifikan secara statistik dengan taraf nyata 0,05 % df 42 (antara 40 - 45) t tabel =

2,201 lebih kecil t hitung masing-masing variabel bebas, atau dengan kata lain : $2,201 < -5,479 (X_1)$ maupun $7,739 (X_2)$ ataupun $-2,558 (X_3)$.

Oleh karena itu berdasarkan deteksi tentang ada tidaknya multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model tersebut karena $t \text{ statistik} > t \text{ tabel}$ atau $t \text{ tabel} < t \text{ statistik}$ (*periksa juga korelasi matriksnya*).

3. Evaluasi Statistik

Untuk mengukur tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas, dipakai uji t - statistik. Seperti dijelaskan terdahulu, bahwa masing-masing variabel bebas signifikan secara statistik, karena $t \text{ statistik} > t \text{ tabel}$.

Sedangkan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama dapat digunakan uji F . Apabila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Oleh karena $F \text{ hitung}$ lebih besar dari $F \text{ tabel}$ atau $48,924 > 2,84$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Apabila diungkapkan dengan kata lain, berarti : variabel X_1 (jangka waktu kredit), X_2 (tingkat bunga), dan X_3 (kolektibilitas kredit) secara bersama-sama mempengaruhi Y (jumlah kredit macet).

Namun untuk mengetahui urutan pengaruh masing-masing variabel bebas (X_1 , X_2 maupun X_3) harus ditempuh dulu dengan cara mencari β (beta)

coefficient. Hal tersebut disebabkan karena variabel-variabel bebas dalam persamaan regresi belum sejenis. Untuk mencari urutan pengaruh harus dimurnikan dahulu dengan menghitung “ β coefficient” (*Lehman hal. 528, 1989*). Beta coefficient dapat dicari dengan cara :

- 1) Urutkan koefisien regresi dari model log natural dari yang kuat ke yang lemah.
- 2) Cari standart deviasi (SD) masing-masing variabel, baik variabel terikat maupun variabel bebas atau : SD untuk Y, X_1 , X_2 dan X_3 .
- 3) Hitung dengan menggunakan rumus :

$$\beta \text{ coefficient} = \text{koefisien regresi} \times \frac{\text{SD masing}^2 \text{ variabel bebas}}{\text{SD variabel terikat}}$$

Dengan melihat hasil perhitungan di lampiran E, ditemukan bahwa :

coefficient beta untuk $X_1 = -0,4156$, untuk $X_2 = 0,6048$, sedangkan untuk $X_3 = -0,1962$. Atas dasar perhitungan “ β coefficient” maka urutan dominasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah : X_2 (tingkat bunga), X_1 (jangka waktu), kemudian X_3 (kolektibilitas kredit).

5.3. UJI HIPOTESIS

Hipotesis yang menyebutkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (jangka waktu = X_1 , tingkat bunga = X_2 , dan kolektibilitas kredit = X_3) terhadap variabel terikat (jumlah kredit macet = Y) harus diuji kebenarannya (lihat lampiran E).

1) Penentuan perumusan hipotesis

$H_o : b_1, b_2, b_3 > 0$, ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

$H_a : b_1, b_2, b_3 = 0$, tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

2) Penentuan kriteria

Dengan alfa (α) = 0,05, $DF = 42$ (mendekati 40) maka t tabel = 2,201. Dengan alfa 5 % ($\alpha = 0,05$) $DF = (3 , 38)$ F tabel = 2,84. Bila t hitung (digunakan harga mutlak) lebih besar dari t tabel maka H_o diterima dan sebaliknya bila t hitung < t tabel maka H_o ditolak. Bila F hitung lebih besar dari F tabel maka H_o diterima dan sebaliknya.

3) Perhitungan

Dengan uji satu sisi (one side test) diperoleh t hitung = 7,739 untuk X_2 , - 5,479 untuk X_1 , dan - 2,258 untuk X_3 . Karena semua variabel bebas (X_1 , X_2 , dan X_3) t hitungnya > t tabel maka H_o diterima dan

Ha ditolak. Berarti ada beda yang signifikan antara b_1 , b_2 , dan b_3 terhadap 0.

Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($48,924 > 2,84$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti : ada beda yang signifikan antara b_1 , b_2 , dan b_3 terhadap 0.

5.4. PENGARUH BEBERAPA VARIABEL BEBAS (X_1 , X_2 , DAN X_3) TERHADAP KREDIT MACET (Y)

5.4.1. Jangka Waktu Kredit ($\ln X_1$)

Nilai koefisien regresi untuk jangka waktu kredit ($\ln X_1$) adalah sebesar - 0,8587. Ini dapat memberikan informasi apabila terjadi perpanjangan jangka waktu sebesar 1 % , maka akan menurunkan jumlah kredit macet sebesar 0,8587 % dan sebaliknya kalau jangka waktu dipersingkat 1 % maka jumlah kredit macet akan meningkat sebesar 0,8587 %, dimana faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa jangka waktu kredit mempunyai pengaruh negatif terhadap kredit macet. Ini berarti bahwa apabila jangka waktu diperpanjang maka jumlah kredit macet akan berkurang sebab dengan jangka waktu yang lebih panjang angsuran dan bunga akan menjadi lebih ringan bagi nasabah. Sebaliknya dengan jangka

waktu yang relatif pendek (10 - 20 bulan) beban nasabah akan menjadi lebih berat.

5.4.2. Tingkat Bunga / Suku Bunga Kredit ($\ln X_2$)

Nilai koefisien regresi untuk tingkat bunga / suku bunga adalah sebesar 0,6849. Ini dapat memberi informasi bahwa apabila terjadi kenaikan tingkat bunga sebesar 1 % maka kredit macet akan meningkat sebesar 0,6849 %. Sebaliknya apabila tingkat bunga turun sebesar 1 % maka kredit macet akan mengalami penurunan sebesar 0,6849 %.

Apabila dilihat dari pengaruh tingkat bunga terhadap kredit macet maka dapat diketahui bahwa tingkat bunga berpengaruh positif terhadap kredit macet. Maka apabila pihak BPR Artha Gunung Semeru ingin menekan jumlah kredit macet konsekuensinya harus berani menurunkan tingkat bunga kredit. Namun penurunan tingkat bunga tersebut tidak mudah karena harus pula melihat tingkat bunga pesaing maupun tingkat bunga deposito saat ini. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat bunga yang tinggi harus diantisipasi penurunannya agar kecenderungan munculnya kredit bermasalah (lebih-lebih kredit macet) dapat ditekan seminimal mungkin. Ini penting sekali dalam rangka menjaga tingkat kesehatan bank untuk masa-masa selanjutnya.

5.4.3. Kolektibilitas Kredit ($\ln X_3$)

Seperti yang telah diuraikan di muka bahwa kolektibilitas kredit diperoleh dengan jalan membagi pendapatan bunga dengan kredit yang disalurkan untuk setiap nasabah sampel dalam %. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa koefisien regresi untuk kolektibilitas kredit adalah - 0,1523. Tanda negatif (-) mengandung makna bahwa kolektibilitas kredit mempunyai pengaruh negatif terhadap kredit macet, artinya : apabila kolektibilitas kredit meningkat dengan 1 % maka kredit macet akan turun sejumlah 0,1523 %, sebaliknya apabila kolektibilitas kredit turun sebesar 1 % maka jumlah kredit macet akan meningkat sebesar 0,1523 %.

Kolektibilitas kredit merupakan indikator kemampuan bank untuk mengelola nasabahnya. Makin tinggi kolektibilitas kredit berarti kemampuan bank mengelola nasabah makin tinggi demikian juga sebaliknya.

5.5. ANALISIS KUALITATIF

Kebijakan pemberian kredit sangat berpengaruh terhadap tingkat risiko kredit yang akan ditanggung oleh BPR. Hal ini terkait dengan persetujuan atau penolakan permohonan kredit yang diajukan oleh nasabah / calon nasabah. Kebijakan pemberian kredit yang ketat dan selektif akan memperkecil tingkat

risiko kredit yang ditanggung BPR. Namun sebaliknya jika kebijakan kredit cukup longgar maka akan memperbesar risiko kredit yang ditanggung BPR.

Kebijakan pemberian kredit yang ditetapkan oleh BPR cukup selektif dan ketat. Hal tersebut dapat dilihat pada saat nasabah mengajukan permohonan kredit pada formulir isian, terdapat peringatan dalam pengisiannya dan harus dilengkapi dengan data pribadi pemohon kredit. Peringatan tersebut berupa :

- * Data harus diisi dengan lengkap dan benar.
- * Data dan keterangan hendaknya diberikan secara jujur sesuai dengan kenyataan.
- * Kesengajaan memberikan data yang tak benar dapat dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Sedang data pribadi tersebut mengungkap tentang : kepemilikan tanah, kendaraan, hewan piaraan, juga tentang penghasilan, jumlah keluarga, pinjaman pada lembaga lain, penggunaan kredit, dan sumber pengembalian hutang.

Selain itu masih diperlukan juga syarat-syarat yang mendukung permohonan kredit, antara lain :

- Bukti diri
- Surat Keterangan dari instansi yang terkait
- Copy slip gaji terakhir yang diketahui instansi yang bersangkutan
- SIUP, bagi pengusaha kecil

Di samping itu masih ada satu persyaratan lagi yang penting yaitu jaminan atau agunan apabila BPR memandang perlu. Berkaitan dengan jaminan ini maka pihak BPR meminta jaminan barang-barang yang mudah dijual seperti : kendaraan roda dua (tahun 1990 ke atas), kendaraan roda empat (tahun 1985 ke atas), dan sertifikat deposito. Jaminan dengan sertifikat tanah sudah makin dihindari karena eksekusinya sulit dan kadang kala cacat hukum.

Satu kelemahan mendasar yang ada pada BPR ini adalah SDM yang belum memiliki ketrampilan dan pengetahuan dalam menganalisis kebutuhan kredit, sekalipun pihak Bank Indonesia maupun Himpunan Bank Perkreditan Rakyat telah memberikan pelatihan-pelatihan tentang perkreditan. Jumlah SDM bagian kredit adalah 14 orang (13 orang lulusan SLTA dan 1 orang tamatan SD). Contohnya adalah menerima jaminan yang cacat hukum (sertifikat HGB yang hampir jatuh tempo) yang menyulitkan eksekusinya.

Kelemahan kedua adalah pemberian komisi yang relatif kecil (2,5 % dari angsuran dan bunga bulanan) sehingga tanggung jawabnya juga kecil, sebatas komisi. Para petugas kredit (juga pengelola BPR) menganggap status juru bayar adalah : hanya pengumpul permohonan kredit dan tagihan yang masuk tetapi bukan penanggung jawab lancar tidaknya angsuran dan bunga. Kondisi ini tidak mendukung para penagih kredit karena tanggung jawab juyar yang kecil justru menjadi bumerang untuk ekspansi kredit dan penagihannya. Lebih-lebih kalau ada pesaing yang masuk, yang memberi komisi juyar yang lebih tinggi.

Kelemahan ke-3 dipandang dari segi SDM adalah kurang jelinya petugas kredit mengamati nasabah / calon nasabah atau kurang trampilnya me"lobby" bendahara / juru bayar instansi. Sebetulnya lewat bendahara atau juru bayar ini pangsa pasar BPR makin luas karena juru bayar ini yang bertugas memotong gaji nasabah untuk mengangsur hutangnya (kreditnya). Di samping itu juga *juyar* (juru bayar) ini yang mencari nasabah baru (internal) dengan jalan membagi formulir permohonan kredit untuk nasabah baru tiap bulan atau permohonan kredit baru untuk nasabah lama yang mengajukan ulang untuk permohonan kredit baru karena kredit lama telah lunas.

Sejalan dengan fungsi juru bayar yang memotong gaji untuk angsuran dan membantu mencari nasabah baru maka perhatian terhadap juru bayar ini juga harus ekstra bagus, artinya dalam menjalankan fungsinya agar lebih lancar *juyar* (juru bayar) instansi harus diberikan *Incentive* yang bisa berupa uang (komisi) maupun barang (hadiah-hadiah pada Lebaran, Natal dan Tahun Baru). Petugas kredit harus tanggap terhadap situasi persaingan komisi antar juru bayar yang melayani BPR-BPR yang lain. Dengan kata lain komunikasi antar petugas kredit dengan juru bayar harus ekstra lancar sehingga petugas kredit dapat menggali informasi-informasi tentang nasabah / calon nasabah yang berkaitan dengan kredit.

Dengan demikian penyaluran kredit lewat juru bayar beserta penagihannya dapat lancar dan menghindari kemungkinan terjadinya kredit macet untuk saat ini maupun waktu-waktu mendatang.

BAB VI

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Melihat kondisi PT. BPR Artha Gunung Semeru yang cukup memprihatinkan akibat jumlah kredit macet yang cukup besar (Rp 115,3 juta) jauh lebih besar dari modal yang dimiliki (Rp 67,5 juta), maka diperlukan kebijakan-kebijakan dalam rangka mempertahankan eksistensinya dengan berpedoman pada hasil analisis yang telah dipaparkan pada Bab V.

Kebijakan-kebijakan yang perlu dilakukan dalam rangka mendukung operasional perbankan adalah sebagai berikut :

6.1. Terhadap Tingkat / Suku Bunga Kredit

Dengan mendasarkan pada hasil perhitungan “beta koefisien”, pengaruh yang paling kuat adalah suku bunga (periksa juga lampiran D tentang r^2 partial). Karena suku bunga ($\ln X_2$) mempunyai pengaruh yang paling kuat terhadap kredit macet maka variabel ini harus diberi perhatian utama. Artinya, untuk menekan jumlah kredit macet sebaiknya suku bunga diturunkan, namun diusahakan jangan sampai menurunkan pendapatan bank agar target laba dapat tercapai. Penurunan suku bunga kredit tak dapat dilepaskan dari suku bunga deposito dan tabungan lainnya karena memang ada kaitan yang erat. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Atas dasar data pada Bab IV (laporan keuangan) terlihat jelas bahwa PT. BPR Artha Gunung Semeru lebih mengandalkan dana pihak ke-3 (Rp 1.069,1 juta) dibandingkan modal yang dimiliki (Rp 67,5 juta). Penurunan bunga kredit baru bisa dijalankan kalau bunga deposito atau tabungan juga diturunkan, sebab tak mungkin menurunkan bunga kredit tanpa menurunkan bunga deposito. Tanpa menurunkan bunga deposito penurunan bunga kredit hanya akan menekan laba atau menambah jumlah kerugian. Oleh karena itu penurunan bunga kredit yang disertai penurunan bunga deposito harus ditimbang masak-masak, agar pihak PT. BPR Artha Gunung Semeru tidak menderita kerugian. Kebijakan penurunan bunga (baik kredit maupun deposito) harus didasarkan pada penelitian tentang kondisi tingkat bunga PT. BPR pesaing. Penurunan bunga kredit akan berakibat pendapatan bunga menurun sedangkan penurunan bunga deposito akan menyebabkan larinya dana (*rush*) ke luar dari PT. BPR Artha Gunung Semeru. Larinya dana berupa deposito (karena bunga deposito diturunkan) akan menyebabkan omzet kredit juga menurun. Akibat selanjutnya pendapatan bunga (bunga terima) menurun. Selanjutnya akan berakibat menurunnya keuntungan. Khusus untuk nasabah kredit macet penurunan bunga perlu dilakukan, bila perlu nasabah tak dibebani bunga asalkan pinjaman pokoknya dapat ditarik kembali sekaligus mencatat nasabah macet tersebut sebagai *persona non grata*.

6.2. Terhadap Jangka Waktu Kredit

Setelah diurutkan variabel-variabel bebas dengan menghitung "beta koefisien" maka jangka waktu kredit mempunyai pengaruh kuat pada urutan kedua. Namun karena jangka waktu yang diberikan relatif pendek (10 - 20 bulan) maka tidak menutup kemungkinan bahwa jangka waktu kredit dapat diperpanjang, katakanlah sampai 24 bulan atau 2 tahun. Perpanjangan jangka waktu akan memperringan angsuran maupun bunga. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Andaikata jangka waktu diperpanjang dengan tingkat bunga tetap maka cicilan bulanan nasabah juga menjadi lebih ringan. Hal itu disebabkan karena total angsuran dan bunga akan dibagi dengan jumlah bulan yang lebih banyak sehingga hasilnya yang berupa cicilan bulanan menjadi lebih kecil. Ini akan sangat menekan laju kredit macet karena cicilan bulanan lebih ringan dan kemampuan nasabah untuk membayar menjadi lebih besar. Padahal biasanya yang terjadi di PT. BPR Artha Gunung Semeru apabila jangka waktu diperpanjang bunga kredit juga diturunkan. Dengan demikian cicilan nasabah menjadi semakin ringan, karena cicilan bulanan menjadi lebih kecil dengan tingkat bunga kredit yang diturunkan.

Namun perpanjangan jangka waktu kredit jangan terlalu mudah diberikan, sebaiknya dilakukan secara selektif. Untuk pegawai negeri tidak masalah karena kelompok ini angsurannya dilakukan melalui pemotongan gaji. Tetapi untuk pengusaha kecil harus dilakukan lebih hati-hati, karena kelompok

ini memang merupakan kelompok penerima kredit dengan risiko tinggi. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa pembinaan kelompok pengusaha kecil memang sangat sulit, karena masalah mereka sangat kompleks. Masalah klasik yang muncul umumnya adalah kekurangan modal. Tetapi apabila diberi tambahan modal dengan kredit bank akan muncul masalah baru. Contohnya : masalah pengalokasian dana (kas) yang tidak tepat (*miss allocation of cash*). Hal itu wajar karena dalam segi manajemen pengusaha kecil masih perlu dibenahi secara mendasar.

Oleh karena itu memperpanjang jangka waktu kredit kelompok ini harus dilakukan dengan hati-hati dengan dukungan data yang dimiliki perusahaan kecil tersebut. Data tersebut dapat berupa jenis usaha yang sedang ditekuni, omzet penjualan, pesaing baru yang bermunculan, dan yang terpenting evaluasi pengurus atas itikad baik nasabah. Bila perlu *discover* dengan jaminan (agunan) yang memadai atau jaminan pribadi (nasabah) yang dapat dipercaya.

6.3. Terhadap Kolektibilitas Kredit

Kolektibilitas kredit adalah angka yang menunjukkan kemampuan bank untuk mengelola kredit dengan cara membagi pendapatan bunga dengan kredit yang disalurkan. Apabila kolektibilitas kredit besar maka hal itu merupakan indikator yang baik bagi bank dalam mengelola kreditnya. Diharapkan pada satu sisi kolektibilitas kredit ini harus meningkat dari waktu ke waktu sehingga jumlah kredit macet akan turun sampai sekecil mungkin.

Peningkatan kolektibilitas kredit dapat dilakukan dengan cara : pemberian kredit yang selektif, peningkatan ketrampilan SDM (terutama bagian kredit) yang bertanggung jawab terhadap kredit yang sudah dicairkan, serta peningkatan frekuensi penagihan dengan "routing" yang benar. Routing di sini dimaksudkan secara teknis hendaknya penagihan pada nasabah mengacu pada kelompok maupun urutan-urutan alamat agar dapat dilakukan penagihan yang efisien dari segi tenaga maupun biaya. Akan lebih baik lagi kalau sebelum penagihan sudah ada komunikasi terlebih dahulu antara pihak nasabah dengan pihak bank. Semua kegiatan itu perlu dilakukan dalam usaha meminimalisir jumlah kredit macet.

6.4. Terhadap Juru Bayar

Juru bayar adalah petugas di bagian keuangan instansi pemerintah atau swasta yang sangat besar peranannya dalam melancarkan jalannya penagihan. Di samping itu pada juru bayar tergantung pula perluasan pasar karena juru bayar ini yang ditugasi mendaftar dan menyebarkan formulir pengajuan kredit. Pemohon kredit hanya dapat memperoleh formulir pengajuan kredit lewat juru bayar karena biasanya permohonan dilayani secara kolektif. Dengan kata lain sebenarnya juru bayar ini yang mengetahui pasar kredit untuk pegawai negeri atau swasta. Sehingga biasanya juru bayar ini yang diincar oleh BPR dalam rangka perluasan pasar. Juru bayar ini bisa saja mengalihkan pemohon kredit

pada BPR yang lain kalau BPR yang terdahulu kurang tanggap terhadap juru bayar ini dalam memberikan imbalan / komisi.

Sebagai pemegang pangsa pasar untuk pegawai negeri (*captive market*) maka sebaiknya status semula sebagai pengumpul tagihan (angsuran) dan pendaftar permohonan kredit nasabah lama maupun baru diangkat / ditingkatkan statusnya sebagai penanggung jawab menagih / mengumpulkan angsuran di instansi di mana ia bekerja, dengan konsekuensi diberi imbalan yang lebih tinggi, bukan sekedar komisi juru bayar (2,5 % dari angsuran) tetapi lebih tinggi lagi dengan tidak mengurangi kewaspadaan untuk selalu melihat besarnya komisi yang diberikan oleh BPR-BPR yang lain. Sebagai acuan, hendaknya PT. BPR Artha Gunung Semeru memberikan honorarium juru bayar minimal di atas pesaing-pesaingnya. Dengan perubahan status dan pemberian honorarium yang lebih tinggi diharapkan akan mendorong juru bayar untuk lebih bertanggung jawab dalam menjalankan fungsinya sebagai pemegang pangsa pasar (*captive market*) maupun memperlancar tagihan.

BAB VII

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

7.1. KESIMPULAN

Atas dasar analisis yang telah dilakukan di bab V dengan alat analisis regresi linear berganda (majemuk), analisis rasio maupun analisis kualitatif, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a) Ditemukan kredit macet sebesar Rp 115,3 juta yang telah dihapusbukukan (*write off*).
- b) Setelah persamaan regresi dengan model log linear memenuhi syarat dilihat dari segi penyimpangan asumsi klasik yang berarti memenuhi persyaratan BLUE, maka persamaan regresi :
$$\ln Y = 8,5167 - 0,8587 \ln X_1 + 0,6849 \ln X_2 - 0,1523 \ln X_3$$
dapat digunakan sebagai penaksir yang memadai karena semua variabelnya signifikan secara statistik dan memiliki daya ramal yang kuat ($R^2 = 0,7781$).
- c) Variabel-variabel bebas yang berupa jangka waktu kredit ($\ln X_1$), suku bunga kredit ($\ln X_2$), dan kolektibilitas kredit ($\ln X_3$) secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah kredit macet dengan alpha (α) 5 %.

- d) Oleh karena dalam persamaan regresi variabel bebasnya belum sejenis (Rp, bulan, dan %) maka untuk tidak menyamakan harus dimurnikan dahulu dengan menghitung "beta koefisien".

Atas dasar perhitungan beta (β) koefisien, maka urutan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah : tingkat bunga ($\ln X_2$), jangka waktu kredit ($\ln X_1$), dan kolektibilitas kredit ($\ln X_3$).

7.2. REKOMENDASI

Berdasar uraian dan kesimpulan di atas, maka untuk menjaga eksistensi PT. BPR Artha Gunung Semeru Purwodadi, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut :

Oleh karena PT. BPR Artha Gunung Semeru dalam operasionalnya mengandalkan pada dana pihak ke-3 (lihat tabel 4.2.) yang pada dasarnya harus dikembalikan melalui perolehan laba dan setoran modal (periksa juga tabel 4.1.), maka yang harus dilakukan untuk menekan jumlah kredit macet adalah dengan pengelolaan manajemen piutang yang memadai untuk nasabah pegawai negeri, yang kredit macetnya lebih kecil (rata-rata \pm Rp 200.000 per nasabah), dan melakukan analisis kredit yang lebih cermat pada nasabah pengusaha kecil yang kredit macetnya lebih besar (rata-rata \pm Rp 700.000 per nasabah). Diperlukan tindakan preventif dan diversifikatif untuk mengatasi kredit macet.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Intermedia, Jakarta, 1995.
- Gujarati, Darmodar, *Ekonometrika Dasar*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1993.
- Gunawan Sumodiningrat, *Ekonometrika*, BPFE UGM, Yogyakarta, 1995.
- Iswardono S.P., *Uang dan Bank*, BPFE UGM, Yogyakarta, 1990.
- Iswardono S.P. dkk., *Trauma Kredit Macet Hantui Perbankan*, Kelola, M.M. UGM, 1993.
- Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, Penerbit Liberty, 1992.
- Sasongko Tejo, *Penampilan Ekonomi Indonesia*, Penerbit Yayasan Bina Usaha Mandiri, Semarang, 1994.
- Sihombing, *Pengantar Funds Management untuk Perbankan*, Institut Bankir Indonesia, Jakarta, 1993.
- Teguh P., *Manajemen Perkreditan*, BPFE UGM, Yogyakarta, 1989.
- Teguh Pujo Mulyono, *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*, Penerbit Jembatan, Jakarta, 1992.
- Wasis, *Perbankan, Pendekatan Manajerial*, Penerbit Satya Wacana, Semarang, 1983.
- Weston, J. Fred, dan Thomas E. Copeland, *Manajemen Keuangan*, Bina Aksara Edisi Ke-8, Jakarta, 1992.
- Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta 1989.